

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Kedatangan etnis tionghoa di Bagansiapiapi masih simpang siur, beberapa mengatakan bahwa orang cina sudah ada di bagansiapiapi sebelum kedatangan Belanda, yang tergiur dengan adanya potensi perikanan. Nelayan cina datang dan menguji keberuntungannya. Dalam tulisan lain juga di sebutkan kedatangan mereka karena ketidaksengajaan, akan tetapi satu hal yang disimpulkan nelayan cina sudah ada di bagansiapiapi semenjak tahun 1860.

Etnis cina sangat erat kaitannya dengan perkembangan ekonomi di bagansiapiapi, dengan memanfaatkan kebijakan yang diberi oleh Belanda. Penduduk cina merangkak naik menjadi pacher garam dan memonopoli garam dan pemberian kredit kepada nelayan.

Kepercayaan belanda juga sempat terlihat dalam menjadikan para patcher yang merupakan etnis tinghoa sebagai penarik pajak bagi mereka, dan lagi adanya penetapan kapitan sebagai pemimpin atau wakil etnis tersebut.

Dalam dunia perdagangan hasil bumi dan laut banyak di perdagangan kebeberapa tempat, untuk hasil perikanan yang memang berada di tangan etnis tionghoa diperdagangkan sampai ke negeri siam, malaka dan juga ke jawa. Selain

itu dalam perkembangannya hasil alam lain yang diperentukkan untuk perkembangan industri perikanan lainnya ialah panglong dan juga garam. Hasil kayu biasanya diambil dari tanaman bakau dan nibung yang digunakan untuk pembuatan alat tangkap ikan dan juga kapal kotak. Garam yang diperdagangkan biasanya berasal dari singapura dan juga madura. Selain itu etnis tionghoa juga banyak bergerak dibidang lain seperti opium, bisnis hiburan, bahkan sebagai agen perjalanan yang mendatangkan buruh dari singapura.

Pada masa masa selanjutnya perekonomian di bagansiapiapi mengalami maju- mundur karena faktor alam dan juga krisis ekonomi yang melanda, faktor alam yakni sedimentasi menjadikan pantai semakin naik dan terjadi pendangkalan. Apalagi kisis ekonomi yang melanda membuat mata uang cina turun dan memaksa pedagan internasional lainnya seperti nelayan siam dan jepan untuk berdagang di jawa dan membuat persaingan menurun.

Keuntungan yang didapatkan oleh pendongkrakan ekonomi di bagansiapiapi menghasilkan perubahan yang besar di kota tersebut, dimana adanya sekolah yang dibangun, bisnis hiburan, ataupun peredaran dollar yang merajalela bahkan sampai kemerdekaan RI.

Hubungan sosial antara etnis cina dan pribumi dianggap sangat ambigu pada masa kolonial, dikarenakan adanya kebijakan struktur ruang kota oleh belanda untuk meng kotakkan ruang lingkup kehidupan penduduk bagansiapiapi berdasarkan etnis dan tingkat perekonomiannya. Dengan sentra pembangunan yang berpusat di wilayah pemerintahan dan pasar, dan fokus terhadap

pembangunan wilayah berdasarkan kelompok tertentu menjadikan adanya sedikit pertemuan atau interaksi antara etnis pribumi dan etnis tionghoa

5.2 SARAN

Ada banyak kekurangan dalam penulisan ini yang pertama penulis mengatahui bahwa dirinya belum cukup kompeten untuk menghasilkan tulisan yang sempurna. Kurang paham akan metode dan masih butuh waktu lebih untuk menjadi lebih baik. Kemudian untuk mendapatkan sumber pimer dalam tulisan ini sangatlah sulit dan memaksa penulis untuk bisa mencari sumber terbatas dan menyelesaikan skripsi ini apa adanya.

